

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Alunan merdu terdengar dari nyanyian seorang gadis remaja, diiringi musik kibor yang disentuh oleh jemari anak laki-laki sebagai rekannya. Setelah mereka selesai tampil, orang-orang bertepuk tangan terharu dan tidak menyangka, bahwa penyandang tuna netra juga bisa memberikan penampilan yang memukau selayaknya penyanyi profesional. Bagaimana tidak? Penyandang tuna netra memiliki keterbatasan dalam memandang dunia, sehingga akan menimbulkan usaha dan penyesuaian yang lebih untuk menghadapi berbagai kesulitan ketika menjalankan aktivitas sehari-hari tanpa bantuan orang lain. Tuna netra, merupakan salah satu disabilitas dengan kurangnya atau tidak adanya keberfungsian pada indera penglihatan. Indera penglihatan merupakan reseptor penting dalam pembentukan persepsi dan pemahaman, serta pemberian makna atas suatu peristiwa. Keterbatasan indera penglihatan tentunya akan menimbulkan usaha dan penyesuaian yang lebih dalam menghadapi berbagai kesulitan ketika menjalankan aktivitas sehari-hari maupun dalam menanggapi peristiwa negatif dalam hidupnya, sehingga akan timbul rasa stres, perasaan ingin menyerah, tidak berdaya, dan kehilangan harapan.

Penyandang tuna netra yang mengalami keterbatasan akibat tidak adanya keberfungsian pada indera penglihatan didukung oleh Samokhvalova dan Krukova (2017) bahwa remaja tunanetra harus menghadapi kesulitan karena keterbatasan penglihatan dan kesulitan yang khas pada usia mereka, yang terkait dengan peningkatan kebutuhan akan otonomi dan kemandirian. Akibatnya, remaja dengan kebutuhan khusus seperti penyandang tuna netra pada tingkat yang lebih tinggi merasakan ketidakberdayaan, keyakinan bahwa perjuangan tidak dapat mempengaruhi

hasil dari apa yang sedang terjadi, keyakinan tidak melekat bahwa mereka dapat secara mandiri memilih aktivitas mereka sendiri, dengan cara mereka sendiri (Shchipanova et al., 2016). Selain itu, remaja tuna netra dapat mengalami kesulitan selama proses pengembangan harga diri. Alasannya karena mereka akan lebih bergantung pada orang tua mereka dan orang dewasa lainnya dan oleh karena itu mereka kurang dalam menilai karakteristik dan kemampuan pribadi mereka (Adenzato et al., 2006). Remaja tuna netra juga seringkali memiliki pengalaman sosialisasi yang terbatas dengan teman sebaya yang penting untuk pengembangan dirinya, dan mereka membandingkan diri dengan teman sebaya (Pinquart & Pfeiffer, 2013).

Masa remaja merupakan masa dimana seorang individu baru beranjak selangkah dewasa dan baru mengenal mana yang benar dan mana yang salah, mengenal lawan jenis, memahami peran dalam dunia sosial, menerima jati diri apa yang telah dianugerahkan Tuhan pada dirinya, dan mampu mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri individu (Jannah, 2017). Remaja saat ini dituntut harus siap dan mampu dalam menghadapi tantangan kehidupan dan pergaulan. Erikson berpendapat bahwa remaja berusaha keras untuk menemukan kekuatan dan kelemahan khusus mereka dan peran yang paling dapat mereka mainkan dalam kehidupan masa depan mereka. Proses penemuan ini sering kali melibatkan "mencoba" berbagai peran atau pilihan untuk melihat apakah mereka sesuai dengan kemampuan dan pandangan remaja tentang dirinya sendiri. Melalui proses ini, remaja berusaha memahami siapa mereka dengan mempersempit dan membuat pilihan tentang komitmen pribadi, pekerjaan, seksual, dan politik mereka. Erikson menyebut ini tahap kebingungan identitas versus identitas (Feldman et al., 2018).

Meskipun terdapat keterbatasan yang dialami oleh remaja penyandang tuna netra, fakta bahwa terdapat remaja penyandang tuna netra yang mampu menghadapi keterbatasan khususnya dalam prestasi akademik setara dengan individu normal tidak bisa terbantahkan. Hal ini dapat dibuktikan oleh penelitian Klinkosz, Sekowski, dan Brambring (2006) yang menemukan bahwa tidak ada pengaruh utama status visual pada prestasi akademik. Selain itu, laporan dari *National Longitudinal Transition*

Study-2 (NLTS2) oleh *United States Department of Education* menunjukkan bahwa remaja tuna netra memiliki skor yang tinggi pada sub tes perhitungan matematika (Gonzalez et al., 2006). Individu penyandang tuna netra juga bisa mencapai identitas dan memiliki prestasi seperti individu normal lainnya. Hal ini sejalan dengan penelitian terhadap penyandang tuna netra yang berprestasi oleh Gunawan dkk. (2015) dimana terdapat para pelajar penyandang tuna netra yang memilih untuk menjadi seorang atlet paralimpik. Sebuah pilihan yang tentunya luar biasa, ketika keterbatasan penglihatan bukanlah menjadi sebuah halangan bagi para penyandang tuna netra untuk berprestasi di bidang olahraga. Terdapat juga penyandang tuna netra yang berprestasi di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Kota Padang, dimana terdapat seorang guru tuna netra yang memiliki prestasi yang sangat gemilang, yaitu atlet olahraga catur hingga ke kancan Asia Tenggara (Yurmalina & Kasiyati, 2019). Penyandang tuna netra yang berbakat dalam bidang musik juga ditemukan oleh penulis di sebuah yayasan disabilitas. Meskipun pada awalnya mereka mengaku sempat terpukul ketika baru mengenal dunia luar, dan tidak sedikit yang menolak keadaannya, mereka memilih untuk bangkit ketika sadar bahwa semua manusia sama. Apa yang membuat berbeda hanyalah “ketiadaan” mata.

Prestasi yang didapat para penyandang tuna netra tersebut dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor yang berasal dari dalam (internal) dan faktor yang berasal dari luar (eksternal). Faktor yang berasal dari luar antara lain lingkungan rumah, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat, sedangkan faktor yang berasal dari dalam antara lain intelegensi, motivasi, kepribadian, dan bakat (Putri, 2007). Kepribadian menjadi salah satu faktor internal yang dapat berpengaruh terhadap prestasi yang diraih oleh remaja penyandang tuna netra. Penelitian yang dilakukan oleh Klinkosz dkk. (2006) menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan secara statistik antara tingkat prestasi akademik dan skor pada skala kepribadian khususnya *Openness* pada kelompok mahasiswi tunanetra. Hipotesis umum dari korelasi yang nyata antara ciri-ciri kepribadian dan prestasi akademik dikonfirmasi paling kuat pada kelompok siswa perempuan tunanetra. Selain itu, Sheard (2009) melakukan penelitian terkait korelasi

antara *hardiness*, gender, dan usia terhadap prestasi akademik. Hasil penelitian menunjukkan perempuan memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi pada komponen *hardiness* khususnya komitmen dibandingkan dengan siswa laki-laki. Komitmen merupakan korelasi positif yang paling signifikan dengan prestasi akademik.

Beberapa deskripsi di atas memperlihatkan pandangan remaja penyandang tuna netra terhadap kemampuan mereka di balik keterbatasan penglihatan yang ada. Salah satu faktor internal yang mempengaruhinya adalah kepribadian dari individu tersebut. Kepribadian yang menjadikan seseorang selalu optimis, tahan, dan stabil dalam menghadapi kesulitan hidup dan mengurangi efek negatif dari stres dapat menjadi faktor internal yang mendorong kemampuan berprestasi bagi penyandang tuna netra. Kemampuan tersebut merupakan karakteristik dari kepribadian *hardiness* (Rahardjo dalam Putra Bunga; Yusra, Zulmi, 2014). Komitmen untuk senantiasa belajar, menjadikan hidup sebagai tantangan, dan keyakinan memiliki kontrol pada kehidupannya, sejalan dengan aspek-aspek yang ada pada karakteristik kepribadian *hardiness*. *Hardiness* merupakan konstelasi dari karakteristik kepribadian yang berfungsi sebagai sumber daya resistensi dalam menghadapi peristiwa kehidupan yang penuh tekanan (Kobasa, 1979). Individu yang memiliki tingkat *hardiness* yang tinggi memiliki sikap yang membuat mereka lebih mampu dalam melawan stres, individu dengan *hardiness* percaya bahwa mereka dapat mengontrol atau mempengaruhi kejadian-kejadian dalam hidupnya (Abiyoga & Sawitri, 2017).

Kepribadian *hardiness* merupakan karakteristik kepribadian yang ditandai dengan komitmen kuat pada diri seseorang yang melibatkan kemampuan untuk mengontrol peristiwa yang tidak menyenangkan dan memberi makna positif terhadap kejadian yang dialami tersebut sebagai suatu tantangan yang wajar sehingga individu lebih tahan terhadap stres (Irawan & Rahayu, 2019). Menurut Kobasa (1979) terdapat tiga karakter dalam kepribadian *hardiness*, yaitu *control*, *commitment*, dan *challenge*. Smith 1993 (dalam Ardhi et al., n.d.) menjelaskan *control* atau kontrol merupakan keyakinan pada kemampuan seseorang untuk mempengaruhi berbagai peristiwa; *commitment* atau komitmen, merupakan sebuah pendekatan pada kehidupan yang ditandai dengan

keingintahuan dan rasa kebermaknaan; dan *challenge* atau tantangan, sebagai dugaan bahwa perubahan adalah sesuatu yang normal dan merangsang perkembangan.

Beberapa deskripsi di atas memperlihatkan pandangan remaja penyandang tuna netra terhadap kemampuan mereka di balik keterbatasan penglihatan yang ada. Kepribadian dapat menjadi faktor yang mempengaruhi prestasi yang didapatkan. Individu yang memiliki karakteristik kepribadian *hardiness* akan memiliki keyakinan bahwa kontrol hidup ada pada dirinya, berkomitmen untuk melakukan yang terbaik dalam hidup, dan menganggap kesulitan menjadi sebuah tantangan yang harus dilewati. Observasi dari peneliti menemukan terdapat dua remaja penyandang tuna netra di Yayasan Tabungan Surga yang berprestasi dalam kompetisi tingkat kabupaten, provinsi, maupun nasional, serta menjadi mahasiswa penyandang tuna netra pertama di universitasnya. Dengan segala keterbatasan dan kesulitan yang dialami oleh penyandang tuna netra akan kurangnya keberfungsian indera penglihatan, peneliti ingin meneliti gambaran *hardiness* yang terdapat pada dua remaja penyandang tuna netra, beserta aspek-aspek *hardiness* yang mendorong individu hingga memiliki prestasi.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah akan berfokus pada pertanyaan sebagai berikut: “Bagaimana gambaran *hardiness* pada remaja penyandang tuna netra yang berprestasi?”

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *hardiness* pada remaja penyandang tuna netra yang berprestasi. Penelitian ini akan berfokus pada faktor internal kepribadian khususnya karakteristik kepribadian *hardiness* yang mempengaruhi pencapaian prestasi bagi remaja penyandang tuna netra.

1.4. Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat di antaranya:

- Sumbangan informasi dan pemikiran untuk mengembangkan ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Pendidikan, Psikologi Sosial, dan Psikologi Keluarga mengenai gambaran aspek kepribadian *hardiness* pada remaja penyandang tuna netra.
- Sumbangan referensi kepada peneliti selanjutnya yang tertarik pada variabel *hardiness* maupun pada subjek penyandang tuna netra.
- Memberikan wawasan bagi pembaca mengenai aspek kepribadian *hardiness* menjadikan individu lebih kuat dalam menghadapi situasi sulit di kehidupan.

1.4.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi subjek agar lebih memahami karakteristik kepribadian *hardiness* yang membuatnya lebih kuat, tahan, stabil, dan optimis untuk menghadapi situasi sulit dalam kehidupan, Penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi berbagai pihak seperti konselor, peneliti selanjutnya, serta masyarakat agar lebih peka terhadap aspek-aspek *hardiness* yang membentuk kepribadian penyandang tuna netra.